

**SYI'IRAN TAHLIL
DI DUSUN KARANGGENENG, UMBULHARJO
CANGKRINGAN, SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sebagai Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Sejarah Islam**

Oleh:

**NURROFIK
01120669**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

**SYI'IRAN TAHLIL
DI DUSUN KARANGGENENG, UMBULHARJO
CANGKRINGAN, SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sebagai Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Sejarah Islam**

Oleh:

**NURROFIK
01120669**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurrofik

NIM : 01120669

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Syiiran Tahlil Di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman"** adalah merupakan hasil karya penulisan sendiri bukan jiplakan atau saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan apabila di lain waktu terbukti ada bagian yang ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2008



Penulis

Nurrofik



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp.(0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

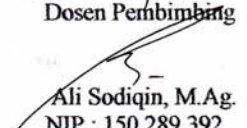
Nama : Nurrofik
NIM : 01120669
Judul : Syiiran Tahlil di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan,
Sleman.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008
Dosen Pembimbing


Ali Sodikin, M.Ag.
NIP : 150 289 392



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1354/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Syi'ran Tahill di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurrofik

NIM : 01120669

Telah dimunaqasyahkan pada : 9 September 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP.150289392

Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.
NIP.150286371



Yogyakarta, 11 September 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Dr. H. Syahidudin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

“Barang siapa mengenal dirinya, maka sesungguhnya dia mengenal Tuhannya”.¹

*“Allahumma Shalli wasallim ‘ala/ sayyidina wa maulanaa Muhammadin//
...Ojo siro gumedede karepe dewe/katekan pati sing mikul tonggo-tonggone//Ojo siro
sumugih karo sing ringkih/omah kubur wuruk lemah nggonmu mulih”
(anonim, Ojo Dumeh, Syiiran Pesantren)²*

*“Runtuhnya sebuah harapan bukan suatu kepastian bahwa hari depanpun kan karam,
selama kita masih tegar, selama kita masih berjuang, seribu jalan kan selalu
terbentang tuk menggapai sukses yang gemilang”.*

¹ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1980), hlm. 130.

² Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam*, (Yogyakarta: Bukulaela, 2002), hlm. 83

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibuku tercinta atas kesabaran dan keihklasannya yang telah memberi
dukungan baik moril maupun spiritual,
Rahma yang selalu dengan sabar menunggu,
Orang-orang yang telah memberikan makna dalam hidupku,
serta almamaterku tercinta Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Agama



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Syiiran Tahlil
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab
- Lampiran IV : Surat Izin Penelitian dari Bappeda
- Lampiran V : Curriculum Vitae

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان سيدنا محمدا عبده ورسوله, اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji syukur hanyalah ke Hadirat Ilahi Rabbi yang telah menciptakan manusia dan mendidiknya dengan perantara kalam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sanak kerabat, para sahabat, dan pengikutnya.

Dengan limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Syiiran Tahlil di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman" dalam rangka mengakhiri studi Program Strata Satu (S1) di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Di samping itu sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin tertulis sedemikian rupa tanpa adanya uluran tangan dan sumbangan pemikiran dari pihak lain. Untuk itulah dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga,
2. Bapak Ali Sodikin M. Ag. Selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk mendiskusikan, mengoreksi dan meneliti kembali, sehingga skripsi ini dapat tersusun layaknya karya ilmiah,

3. Ibu Dra. Soraya Adnani selaku Pembimbing Akademik.
4. Ketua jurusan SPI dan stafnya, serta seluruh dosen SPI dan karyawan Fakultas Adab,
5. Kedua orang tuaku, Bpk. Sugiyono. dan Ibu Muniroh, doa-doa kalian adalah semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih untuk kasih sayang serta dukungannya.
6. Kakakku Mbak Asih dan Mas Is
7. Rahma yang selalu memberi dukungan dan dengan sabar menunggu,
8. Teman-teman di SPI-C '01,
9. Teman-temenku Eko Wiyono, Amanah, Angger, dan Titin terimakasih atas saran dan semangatnya,
10. Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan tulisan ini, layak disebut sebagai karya ilmiah, karena penyusun menyadari banyak kekurangan yang penulis hadapi. Sebagai langkah awal, besar harapan agar skripsi ini dapat berguna. Amin.

Yogyakarta, 29 Agustus 2008
27 Sya'ban 1429 H

Penyusun

Nurrofik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157 tahun 1987, dan 0593b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	s	es titik di atas
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet titik di atas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā	ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓā	ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāu	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Yā	Y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Kalimat	Ditulis
مُتَعَقِّدُونَ	<i>mut'aqqidūn</i>
عِدَّة	<i>'iddah</i>

III. Ta' *Marbuttah* di akhir kata Bila dimatikan ditulis *h*

Kata	Ditulis
حكمة	<i>Hikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis /

Kata	Ditulis
كرمة الأولياء	<i>karamat al-auliya'</i>
زكاة الفطر	<i>zakāt al-fiṭr</i>

IV. Vokal Pendek

Bentuk	Nama	Ditulis
—	(fathah)	<i>A</i>
—	(kasrah)	<i>i</i>
—	(dammah)	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

Tanda baca + huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
Fathah + alif	<i>ā</i>	جاهليّة	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya mati	<i>ā</i>	تنسي	<i>Tansā</i>
Kasra + ya mati	<i>ī</i>	كريمة	<i>Karīmah</i>
Dammah + wau mati	<i>ū</i>	فروض	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Tanda baca + huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
Fathah + ya mati	<i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
Fatha + wau mati	<i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

Contoh kata	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكْرْتُمْ	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang Alif + Lam + jenis huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
<i>Qamariyyah</i>	<i>al-</i>	الْقُرْآن	<i>al-Qur'an</i>
<i>Syamsiyyah</i>	menghilangkan huruf l(el)nya dengan menggandakan huruf syamsiyyah	الْقِيَاس	<i>al-Qiyās</i>
		السَّمَاء	<i>as-Samā'</i>
		الشَّمْس	<i>as-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

Contoh kalimat	Ditulis
ذَوِ الْفُرُوضِ	<i>ẓawil Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>ahlus Sunnah</i>

X. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSALITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II : TINJAUAN UMUM DESA UMBULHARJO CANGKRINGAN

SLEMAN.....	17
A. Kondisi Geografis.....	17
B. Kondisi Sosial Budaya.....	18
C. Kondisi Sosial Keagamaan.....	22

BAB III : DESKRIPSI SYI'IRAN TAHLIL DAN TAHLILAN.....

A. Ritual Selamatan Kematian Dalam Masyarakat Jawa	26
1. Gambaran Umum Selamatan Kematian.....	26
2. Perkembangan Tahlilan di Jawa.....	34
B. Sejarah Perkembangan Syi'iran.....	41
1. Pengertian Syi'iran.....	41
2. Perkembangan Syi'iran di Jawa.....	45
3. Syi'iran Tahlil di Dusun Karanggeneng	52
C. Proses PelaksanaanTahlilan dan Syi'iran Tahlil.....	58

BAB IV : NILAI DAN FUNGSI SYI'IRAN TAHLIL TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT KARANGGENENG UMBULHARJO CANGKRINGAN SLEMAN

A. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Syi'iran Tahlil.....	66
1. Nilai Keyakinan Keagamaan.....	66

2. Nilai Sosial.....	75
3. Nilai Budaya.....	77
B. Syi'iran Tahlil dan Fungsinya.....	78

BAB V : PENUTUP..... 80

A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena manusia diberi kelebihan oleh Tuhan yaitu akal untuk berfikir. Dengan akalnya manusia berfikir dan mampu menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.³ Kebudayaan yang dilakukan masyarakat dilaksanakan secara turun temurun.

Apresiasi kebudayaan seringkali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, misalnya upacara tradisional pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dan religi.⁴ Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi dan didasarkan pada suatu getaran jiwa biasanya disebut emosi keagamaan (*religion emotion*). Emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan tindakan religi.⁵

Dalam perkembangannya, kebudayaan mengalami akulturasi dengan bentuk-bentuk kultur yang ada, sehingga bentuk dan coraknya dipengaruhi oleh budaya yang bermacam-macam, seperti: Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha serta ajaran Islam.⁶ Sebelum Islam datang masyarakat sudah menganut kepercayaan atau agama

³ Mudji Sutrisno, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 24-25.

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 4.

⁵ Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 43.

⁶ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hlm. 2.

yang kental dengan ritualnya. Islam dibawa oleh para wali atau mubaligh bertujuan menyebarkan agama tauhid yaitu Islam. Dalam melakukan dakwahnya para wali bersifat sangat toleran sehingga mampu mengislamkan sebagian besar masyarakat Jawa tanpa menimbulkan perselisihan yang berarti. Dalam dakwahnya para wali berusaha memasukkan ajaran agama Islam ke dalam tradisi asal, tanpa menghilangkan tradisi tersebut, tetapi hanya mengganti hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang berbagai macam cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pertama, *Islamisasi Kultur Jawa* yaitu dalam pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam. Kedua, *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam men-Jawa. Beberapa kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi *Islam*

kejawaan atau *Jawa yang keislaman*, sehingga muncul istilah *Islam Jawa* atau *Islam Kejawen*.⁷

Pandangan hidup orang Jawa (*kejawen*) merupakan perwujudan dan kepercayaan terhadap *adikodrati* (Allah). Selain itu masyarakat Jawa juga menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Sikap ini diwujudkan dengan selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan melakukan ritual *tahlilan*.

Tahlilan erat sekali kaitannya dengan kematian, karena tujuan utama *tahlilan* adalah mendo'akan arwah-arwah yang terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT. Semua umat Islam meyakini bahwa setiap anak Adam (manusia) yang mati akan menemukan dua kemungkinan. Pertama, siksa kubur karena amal buruknya ketika si mayit hidup di dunia dan kedua, nikmat kubur karena amal baik yang pernah diperbuat ketika hidup di dunia.⁸ Tidak hanya itu saja bagi orang-orang yang ditinggal mati, sanak saudaranya juga berdo'a kepada Allah SWT agar Allah menerima segala amal baiknya dan mengampuni dosa-dosanya serta meringankan siksaanya.

Upacara keagamaan yang berupa ritus kematian yang disebut dengan *tahlilan* adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh orang-orang muslim yang masih hidup untuk mendo'akan saudaranya yang mati. Memang pada dasarnya upacara

⁷ H. Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual " dalam Darori Amin (ed.), *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 119-120.

⁸ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'an*, (Bandung: Pusaka Hidayah, 2002), hlm. 107.

kematian seperti tahlil bukan mutlak mangadopsi dari ajaran Islam, akan tetapi merupakan akulturasi dari nilai-nilai budaya antara Islam dan budaya-budaya yang ada di negara kita ini. Bukan suatu yang mengherankan apabila tahlilan hanya ada di Indonesia saja.

Fenomena tahlilan yang terjadi hampir di seluruh pelosok Pulau Jawa juga terjadi pada masyarakat di Dusun Karanggeneng. Mereka melakukan kegiatan tahlilan tersebut dalam berbagai hal seperti: upacara kematian, peringatan kematian, mendo'akan orang sakit agar lekas sembuh, pada saat hajatan warga sebagai wujud rasa syukur dan acara-acara yang berbau keagamaan. Akan tetapi secara umum tahlilan dilaksanakan apabila terjadi peristiwa kematian atau peringatan selamatan kematian.

Ritual tahlilan yang dilaksanakan di Dusun Karanggeneng berbeda dengan tahlilan yang biasa ada di kalangan masyarakat. Tahlilan yang ada di Dusun Karanggeneng menggunakan *syi'iran* ketika dalam pembacaan lafad tahlil "*lailaha illallah*". *Syi'iran* biasa disebut dengan *syi'iran tahlil* (orang Karanggeneng biasa menyebutnya *Singiran*). Dalam pembacaan *singiran* dipimpin oleh seorang *modin* yang juga bertugas memimpin tahlilan. *Syi'ir* atau *Syi'iran tahlil* atau *Singiran* merupakan susunan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak yang ditulis dalam bahasa Jawa berisi petuah ajaran-ajaran Islam.⁹

⁹ Jazim Hamidi, Asyari Abta (ed.), *Syi'iran Kiai-Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm v.

Syi'iran tahlil yang biasa dibacakan dalam tahlilan di Dusun Karanggeneng berisi tentang petuah-petuah agar manusia selalu ingat akan hidup dan kehidupan di dunia ini. Kehidupan di dunia tidaklah kekal, terdapat alam yang lebih langgeng yaitu alam akhirat. Oleh karena itu dalam syi'iran juga mengingatkan manusia agar giat mencari ilmu pengetahuan dalam rangka pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT sebagai bekal dalam menghadapi alam akhirat kelak. Pembacaan syi'iran berlangsung bersamaan dengan pembacaan tahlil. Dalam pembacaan tahlil, irama tahlil disesuaikan dengan irama syi'iran yang dibacakan.

Acara tahlilan biasanya berlangsung cukup lama. Hal ini disebabkan jumlah syi'iran yang dibaca sangat panjang. Syi'iran tahlil tersebut dibagi menjadi tiga bagian, pertama; bagian awal syi'iran yang merupakan bagian pembuka, berisi tentang proses terbebtuknya manusia, kedua; bagian tengah syi'iran yang merupakan bagian penghubung atau jembatan untuk meneruskan pada bagian selanjutnya berisi tentang petuah untuk mencari ilmu. Sedangkan bagian ketiga merupakan lanjutan syi'iran bagian pertama berisi tentang proses kematian dan penutup syi'iran .¹⁰

Bagi masyarakat Karanggeneng syi'iran tahlil mempunyai makna yang mendalam. Syi'iran tahlil ini merupakan sesuatu yang berdimensi sakral, sosial, dan individual. Berdimensi sakral karena berkaitan dengan nilai-nilai religi ataupun kepercayaan, dimensi sosial karena berkaitan dengan pelestarian keutuhan dan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suryadi, seorang aparat pemerintah Desa Umbulharjo yang juga seorang *modin* yang biasa memimpin tahlilan di Dusun Karanggeneng, tanggal 27 maret 2006.

keselamatan masyarakat, sedangkan dimensi individual karena berhubungan dengan kepuasan pribadi dan keselamatan diri.

Dusun Karanggeneng sendiri merupakan salah satu dusun di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Letak dusun berada di lereng Gunung Merapi bagian selatan dan merupakan wilayah langganan bencana letusan Gunung Merapi. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani panggarap ladang/tegalan. Dengan menggarap ladang, mereka bisa menjual kayu sekaligus memberi makan beberapa sapi dan kambing yang ditenak di rumah sebagai usaha tambahan. Kebanyakan anak muda membantu orang tuanya bekerja di ladang, sebagian lagi bekerja ke kota Yogyakarta. Mayoritas penduduk Karanggeneng beragama Islam. Terdapat satu masjid dan dua mushola di Karanggeneng yang setiap harinya selalu digunakan penduduk untuk melakukan shalat berjamaah.

Meskipun dalam hal pelaksanaan kegiatan keagamaan tergolong kurang, namun keyakinan mereka terhadap agama bisa dikatakan sangat luar biasa. Hal ini paling tidak terlihat ketika ada acara kenduri atau selametan dan tahlilan yang biasa diadakan untuk memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari atau 1000 hari kematian salah satu penduduk.

Kenduri dan tahlilan adalah dua paket tradisi yang dilaksanakan secara terpisah namun berada dalam satu malam. Biasanya kenduri diadakan setelah magrib, sedangkan tahlilan diadakan setelah kenduri. Dalam dua acara ini, hampir semua penduduk datang. Ini merefleksikan tingkat solidaritas yang sangat tinggi di kalangan mereka.

Melihat dari uraian di atas menggugah keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana perkembangan syi'iran, khususnya syi'iran tahlil yang ada di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Bagaimana sejarah perkembangan syi'iran, mengapa ritual syi'iran tahlil dilakukan, dan apa makna dan pengaruh syi'iran terhadap perkembangan kehidupan masyarakat perlu diteliti lebih lanjut.

B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitin yang berjudul "Syi'iran Tahlil di Dusun Karanggeneng Umbulharjo, Cangkringan, Sleman" ini akan memfokuskan pada sejarah syi'iran, alasan syi'iran tahlil dilakukan dan perkembangan syi'iran tahlil yang terdapat di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman serta pengaruhnya bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan syi'iran?
2. Bagaimana proses ritual syi'iran tahlil yang dilakukan masyarakat Karanggeneng?
3. Apa nilai, fungsi dan pengaruh ritual syi'iran tahlil terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Karanggeneng?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Syi'iran Tahlil di Dusun Karanggeneng Umbulharjo Cangkringan Sleman ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang sejarah perkembangan Syi'iran.
2. Mengetahui proses ritual syi'iran tahlil yang dilakukan masyarakat Karanggeneng.
3. Melihat nilai, fungsi dan pengaruh Syi'iran Tahlil terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Karanggeneng.

Adapun kegunaan penelitian ini untuk:

1. Menambah khasanah perpustakaan kebudayaan Islam, terutama tentang sejarah perkembangan Syi'iran dan Syi'iran Tahlil.
2. Dapat dijadikan bahan bacaan yang bisa dipakai sebagai salah satu alternatif landasan pembinaan masyarakat yang berwawasan kebudayaan dan memberikan informasi tentang syi'iran dan perkembangan syi'iran yang ada di Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ritual Syi'iran tahlil sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, terutama tentang sejarah dan perkembangan syi'iran itu sendiri. Makna ritual syi'iran tahlil sebenarnya mengarah pada kronologis ritual selamatan kematian

dan tahlilan. Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, tulisan tentang Syi'iran Tahlil di Dusun Karanggeneng Umbulharjo Cangkringan Sleman belum ada yang menulisnya. Namun, terdapat beberapa karya tulisan yang berhubungan dengan topik yang penulis angkat, di antaranya :

Buku karya Jazim Hamidi dan Asyahari Abta (ed.) berjudul "Syi'iran Kiai-Kiai" yang diterbitkan oleh Pustaka Pesantren (kelompok penerbit LKiS) di Yogyakarta tahun 2005. Buku ini berisi tentang kumpulan-kumpulan syi'ir populer, salah satunya syi'ir tombo ati dan syi'ir tahlil. Syi'ir Tahlil yang terdapat dalam buku ini berbeda isinya dengan Syi'ir yang ada di Dusun Karanggeneng. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang sejarah singkat perkembangan syi'iran yang ada di Indonesia.

Skripsi Achmad Ubaidilah, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 yang berjudul "Pendidikan Akhlak Bagi Anak-Anak: Analisis Atas Syi'ir Ngudi Susilo Karya Kyai Bisri Mustofa", di dalamnya membahas nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan akhlak bagi anak-anak yang terdapat pada Syi'ir Ngudi Susilo karya Kyai Bisri Mustofa. Adapun dalam penelitian ini dibahas tentang Syi'iran Tahlil.

Kemudian dalam skripsinya Jamaludin Amri, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Ngijing pada Upacara Selamatan Nyewu di Dusun Mudal, Argomulyo, Cangkringan, Sleman" Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang tradisi ngijing yang terdapat dalam ritual selamatan 1000 hari kematian. Dalam skripsi itu dibahas juga tentang ritual tahlilan yang mengiringi tradisi ngijing ini.

Selanjutnya dalam skripsi Siti Nurrobiah, "Pengaruh Nilai kesenian *Nazam Tauhid* terhadap Masyarakat Giri Gondo (1991-2004)" juga dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2004. Skripsinya berisi tentang perkembangan kesenian khususnya Nazam Tauhid yang bentuknya hampir sama dengan Syi'iran yaitu berupa susunan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak yang ditulis dalam bahasa Jawa berisi petuah ajaran-ajaran Islam. Nazam tauhid ini juga dilagukan seperti syi'iran, tetapi bedanya dalam kesenian nazam diiringi alat musik rebana dan merupakan bagian dalam suatu pengajian, bukan dalam tahlilan.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya terletak pada jenis syi'iran yang digunakan yaitu berupa syi'iran tahlil, proses pelaksanaan pembacaan syi'iran, dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat Dusun Karanggeneng. Selain itu dalam skripsi ini dijelaskan pula pengertian dan sejarah perkembangan syi'iran yang ada di Jawa pada umumnya dan Dusun Karanggeneng pada khususnya.

E. Landasan Teori

Dalam upaya melakukan kontak dengan entitas supranatural yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh atas kehidupan di dunia, manusia menciptakan tingkah laku atau perbuatan tertentu yang disebut ritus. Atas dasar tujuan yang ingin dicapai, pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan ritus upacara itu menyerahkan segala permasalahan dan pemecahannya kepada kehendak dan kebijakan entitas

supranatural.¹¹ Ritus semacam ini, oleh Malinowski disebut sebagai *ritus religius* (religius ritual), yang berasal dari kata latin yang berarti pola upacara keagamaan yang terdiri dari rangkaian rumusan-rumusan, kata, bunyi, dan gerak-gerik yang disetujui bersama oleh kelompok warga partisipannya.¹²

Ritus religius merupakan salah satu bagian dari sistem nilai budaya suatu masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, baik dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasar individual, maupun dalam kerangka pemenuhan hubungan masyarakat atau struktur sosial.¹³ Atas dasar kerangka fikir fungsi tersebut, Merton menyatakan bahwa ritus mengandung dua fungsi utama, yaitu fungsi *manifest* (tampak), dan *laten* (terselubung).¹⁴ Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari langsung oleh pelaku (warga partisipan) sistem tersebut; sementara fungsi laten adalah konsekuensi obyektif dari suatu ihwal budaya "yang tidak dikehendaki" dan disadari langsung oleh pelakunya (warga partisipan).

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam sosiologi bertumpu pada pemikiran tentang sistem sosial budaya sebagai suatu macam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup organisasi itu. Dasar penjelasan

¹¹ Robertson, Roland (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, diterjemahkan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin, (Jakarta: CV.Rajawali, 1984), hlm. 95-98.

¹² Harjana, AM., *Penghayatan Agama : Yang Otentik dan Yang Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 76

¹³ Ihromi, TO (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm.59-61.

¹⁴ Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 78

fungsional adalah asumsi (tersurat ataupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup. Jika kebutuhan sistem fungsional itu tidak dipenuhi, maka sistem itu akan mengalami disintegrasi; atau akan berubah menjadi sistem lain yang berbeda jenis.¹⁵

Dalam pengertian ini fungsionalisme merupakan asumsi bahwa setiap budaya adalah suatu konfigurasi unik tersendiri yang terbentuk dari bagian-bagian yang berinterelasi secara unik dan bagian-bagian tersebut harus dipahami hanya dalam kaitan dengan konteks konfigurasi yang luas. Berbagai macam penelitian serupa dalam sudut pandang fungsionalisme yang pernah dilakukan, pada prinsipnya menjelaskan bahwa upacara ritual yang dilaksanakan oleh setiap masyarakat pendukung ritus itu berkisar pada fungsinya memberikan ketenangan pada alam semesta, pengendalian moral masyarakat, pemeliharaan solidaritas sosial dan pendidikan terhadap generasi.¹⁶

Teori yang akan dipakai untuk mendasari penelitian syi'iran tahlil adalah teori fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942).¹⁷ Yang dimaksud "fungsi" disini adalah "pemenuhan kebutuhan". Kebutuhan menurut Malinowski adalah sistem kondisi-kondisi dalam organisasi manusia di dalam

¹⁵ Ibid., hlm.

¹⁶ Nasikun, *Sebuah Pendekatan untuk Mempelajari Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada Press, 1984), hlm.

¹⁷ C.H.M. Palm, *Sejarah Antropologi Budaya*, (Bandung: Penerbit Jemmars, 1980), hlm. 59-65.

perangkat kebudayaan dan hubungan dengan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup golongan. Adapun inti dari teori fungsionalisme adalah : bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (pemenuhan kebutuhan).¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan tidak mengesampingkan analisis terhadap agama. Pendekatan ini diterapkan untuk mengetahui kondisi masyarakat Dusun Karanggeneng yang masih mempertahankan dan melestarikan pelaksanaan ritual syi'iran tersebut serta pola tindakan masyarakat yang terlibat dalam ritual syi'iran tahlil yang merupakan hasil perkembangan masa lampau.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.¹⁹ Menurut Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.²⁰

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Kebudayaan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1980), hlm. 71.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 10.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

Proses penelitian ini diawali dengan mengumpulkan sumber. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis ataupun sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh penulis melalui *interview* atau wawancara dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan mengetahui tentang syi'iran tahlil. *Interview* atau wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan serta bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang dikehendaki.²¹

Sumber tertulis diperoleh dengan cara mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain sumber lisan dan tulisan, penulis juga mengumpulkan foto, karena foto bisa menghasilkan data deskriptif dan digunakan menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Kemudian data-data yang terkumpul baik tulisan maupun lisan dilakukan kritik atas keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas atas orang yang di wawancarai (kritik intern)²², sehingga dapat diperoleh data yang dipercaya dan akurat.

Setelah data terkumpul, dipilih dan telah diuji kebenarannya maka tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan, dianalisis, dan disintesis (disatukan).

Tahap terakhir adalah penulisan. Dalam penelitian ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.²³ Proses

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 99.

²³ *Ibid.*, hlm 105-107.

penulisan yang dilakukan didasarkan sistematika yang telah dibuat penulis. Penulisan merupakan cara menyusun kembali data-data yang telah teruji kebenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang berusaha disusun menjadi sebuah gambaran ritual yang kronologis dan utuh dalam tiga bagian besar. Bagian pertama adalah bab I sekaligus pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bagian kedua terdiri dari tiga bab yang meliputi bab II , III, dan IV. Bab II membahas tentang gambaran umum masyarakat Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, yang menjelaskan mengenai gambaran tentang kondisi geografis, kondisi sosial budaya, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Dusun Karanggeneng.

Bab III membahas tentang Deskripsi Syi'iran Tahlil Dan Tahlilan yang berisi tentang Ritual Selamatan Kematian dalam masyarakat Jawa yang meliputi penjelasan tentang gambaran umum selamatan kematian di Jawa dan perkembangan tahlilan di Jawa. Pada bagian lain menjelaskan sejarah perkembangan syi'iran dan proses pelaksanaan kegiatan tahlilan dan syi'iran tahlil.

Bab IV membahas tentang nilai dan fungsi Syi'iran Tahlil terhadap perkembangan masyarakat Dusun Karanggeneng. Pada bab ini dipaparkan tentang

nilai-nilai yang terkandung dalam syi'iran tahlil yang meliputi nilai keyakinan keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Selain itu dijelaskan juga fungsi syi'iran tahlil bagi masyarakat Karanggeneng.

Bagian ketiga adalah bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan guna menjawab pokok masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah sebelumnya. Dalam bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan berguna bagi kesinambungan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang Syi'iran Tahlil di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman dapat disimpulkan:

1. Syi'iran sangat dikenal luas di kalangan Islam tradisional Jawa, terutama kalangan pesantren. Syi'iran adalah merupakan salah satu *genre* yang terdiri atas kata dan lagu, yang beredar secara lisan (*oral transmission*) di antara komunitas lokal Jawa. Sebagai sastra lisan, syi'iran memang bersifat lokal, yaitu bahwa bahasa yang dipergunakan adalah bahasa daerah di mana tradisi syi'iran itu ada. Termasuk dalam hal ini syi'iran tahlil yang ada di Dusun Karanggeneng yang menggunakan bahasa Jawa, karena kultur masyarakatnya memang masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa syi'iran merupakan alat sosialisasi ajaran Islam yang paling efektif karena melalui media kesenian yang notabene banyak disukai orang. Puncak kejayaan syi'iran di Jawa adalah berkembangnya berbagai kesenian yang bernafaskan Islam pada jaman Walisongo.
2. Syi'iran tahlil sangat erat kaitannya dengan selamat kematian. Dalam pelaksanaan selamat kematian tidak terlepas dari acara kenduri dan tahlilan. Syi'iran tahlil merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan tahlilan tersebut. Setiap pelaksanaan tahlilan untuk memperingati

seseorang yang telah meninggal, dalam tahlilan tersebut tradisi syi'iran tahlil selalu dilaksanakan. Jadi syi'iran tahlil merupakan bagian dari ritual tahlilan.

3. Dalam syi'iran tahlil terdapat nilai-nilai yang bisa dilihat, antara lain: nilai keyakinan keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Adapun fungsi dari syi'iran tahlil sebagai media pengingat bahwa manusia nantinya akan mengalami kematian. Selain itu fungsi syi'iran tahlil juga sebagai media dakwah bagi masyarakat. Terdapat pengaruh yang sangat menonjol dari syi'iran tahlil yaitu dalam peningkatan pola ibadah masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti tahlilan merupakan bagian dari ibadah.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan belum begitu mendalam dalam melakukan penelitian. Untuk itu penulis mempunyai saran terhadap karya ini:

1. Mudah-mudahan karya ini dapat berguna bagi khasanah sejarah kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Tetapi untuk para penulis berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ini lebih mendalam, karena penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam karya tulis ini.
2. Penelitian ini merupakan salah satu karya tulis yang membahas tentang Syi'iran tahlil, terutama tentang bagaimana sejarah syi'iran yang ada di Jawa

dan syi'iran tahlil yang ada di Dusun Karanggeneng. Penulis menghimbau bahwa peneliitian tentang Syi'iran Tahlil tidak cukup sampai dengan karya ini. Diperlukan kajian yang lebih mendalam agar diperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugraha, *Kamus Penyerta Umum*, Cet. Ke II. Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Adnan Syarif. *Psikologi Qur'an*. Bandung: Pusaka Hidayah, 2002.
- Amin Syukur, A. "Aqidah Islam dan Ritual Budaya Dalam Umat Islam", dalam Darori Amin (ed.), *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1993.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. TM. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Budiyono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Kurnia Alam Semesta 2003.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Aswan Mahasin (terj.), *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983.
- Harjana, AM. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Yang Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harry Yuniardi. *Santri NU Menggugat Tahlilan*. Bandung : Mujahid, 2003.
- Hasyim Asy'ari. *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM, 1999.
- Haviland, William. *Antropologi*, diterjemahkan oleh Soekarjo. Jakarta: Airlangga, 1988.

Ihromi, TO (ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1984.
Jazim Hamidi, Asyari Abta (ed.). *Syiiran Kiai-Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Kaplan, David dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

_____. *Sejarah Teori Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1980.

_____. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1998.

_____. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.

_____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1971.

_____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Masroer Ch. Jb. *The History of Java*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004.

Muhyiddin. *Tashilul Faidah Tarjamah Nadham Burdah*. Magelang: Al-Mukhtar, 1410 H.

Munandar Sulaiman, M. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco, 1991.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mujdi Sutrisno. *Nuansa-Nuansa Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Mulyadi, dkk. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K, 1984.
- Mustafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2003.
- Nasikun. *Sebuah Pendekatan untuk Mempelajari Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada Press, 1984.
- Palm, C.H.M. *Sejarah Antropologi Budaya*. Bandung: Penerbit Jemmars, 1980. Robertson, Roland (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. diterjemahkan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin. Jakarta: CV.Rajawali, 1984.
- Ridwan. "Dialektika Islam dan Budaya Jawa", dalam *Ibda'*. Volume 3, Nomor 1 Januari - Juni 2005. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2005.
- Romdhon, dkk. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Ruslie Alwies, M. *Agama dalam Perspektif Antropologis*. Surakarta: STAIN Press, 2000.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2002.
- Sholeh So'an. *Tahlilan Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*. Bandung: Agung Ilmu, 2002.
- Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Simuh. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Sujarwo. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Suwardi Endaswara. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Syahri, A. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Departemen Agama, 1985.

Tejo Warsito, E. *Tata Cara Kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

Sumber Internet

[Http://www.javapalace.org/portal kebudayaan dan kamardikan](http://www.javapalace.org/portal%20kebudayaan%20dan%20kamardikan)

[Http://geibreil.wordpress.com/2008/03/24/tradisi-tahlil-pitung-leksan-di-dusun-plosokuning-kelurahan-minomartani-kecamatan-ngaglik-sleman-yogyakarta/](http://geibreil.wordpress.com/2008/03/24/tradisi-tahlil-pitung-leksan-di-dusun-plosokuning-kelurahan-minomartani-kecamatan-ngaglik-sleman-yogyakarta/)

[Http://islamkuno.com/category/seni](http://islamkuno.com/category/seni)

[Http://nduwik.blogspot.com/2008/06/singiran.html](http://nduwik.blogspot.com/2008/06/singiran.html)

SYI'IRAN TAHLIL

Syi'iran ini berasal dari naskah syi'iran tahlil yang didapat dari Bapak Suryadi, seorang modin yang ada di Dusun Karanggeneng.

Bismillah hirrohmaanirrohim

1. *Sun miwiti anebut asmaning Gusti.
2. Allah ingkang Moho Murah Moho Suci
3. *Bebukane kulo ngangget singir niki.
4. Kulo nurun serat banyu bening nami.
5. *Tegesipun kawruh ingkang langkung edi.
6. Kawruhipun poro saget jaman lami.
7. *Mengku raos kalangkung ingkang wigati.
8. Tumrap marang ingkang amarsudi ngelmi.
9. *Namung luwung kangge ular-ular kami.
10. *Bebasane kalamun ngupoyo ngelmi.
11. Mongko tiyang gesang kedah angawruhi.
12. *Amek geni nggowo damar kang prayogi.
13. *Kedah mbekto kawruh ingkang sawetoro.
14. Dados saget pitaken kelayan ceto.
15. *Wonten malih kasebut bebasan iro.
16. Ngangsu banyu pikulan warih tegesnyo.
17. *Pamersudi kawruh banyu urip iro.
18. Anganggeo pikulan beninging toyo.
19. *Banyu bening tegesipun gesangiro.
20. Inggih gesang anggesangi ing manungso.
21. *Seserapan kang wening pambudiniro.
22. Lajeng gampil sumerep sumbering toyo.
23. *Nggih Allahu alam ngiduk hinumiro.

24. Awit ngriku panggenane ingkang toyo.
25. *Langkung gawat awis manungso kang biso.
26. Menggah saget kelampahan nyiduk tirta.
27. *Inggang dados panguripaning manungso
28. Ngantos saget asat pisan nyiduk tirta
29. *Tirta asat wekasing gurumaniro.
30. Kang rinuruh ririh patrap heneng-hening.
31. *Lungguhipun wonten awas sarto eling
32. Angon wayah mongso kulo kudu eling.
33. *Saking parmaniro kang kuoso paring.
34. Ing semanten nyuwun krido ingkang hening
35. *Saestune mboten kekalipan wingking.
36. Mungpuniko bebukaning banyu bening

Wuru.

37. *Nyumanggaken nyuwun krido ingkang hening.
38. Wadi iku karsaning piambak dingin.
39. *Wadi iku panggepoking bopo babu
40. Haran mani tegesipun kang satuhu.
41. *Tumuruning roso peperesan wau
42. Saking bintal makmur utek bopo babu.
43. *Ramaningkem campur roso bopo babu
44. Lajeng roso manggen pranakane babu.
45. *Haran tlogo kalkaasar tembung harbu
46. Pitung dinten lajeng kepanjangan latu.
47. *Tegesipun panasing bopo lan bibi
48. Wantawise kalih doso dinten ugi.
49. *Kepanjangan toyo marto ingkang nami
50. Wolu likur dinten kepanjangan bumi.

51. *Saripun panganan kang saking bibi
52. Wonten ngriku dados erah ing salami.
53. *Wolung doso dinten kepanjangan angin
54. Damel obah tanpo pakon iku angin.
55. *Dados saking karsaning piambak dingin
56. Ewo dane ingkang kadamel rumiyin.
57. *Lajeng gotro muhamaddun araniro
58. Makul kayat lajeng damel poncodriyo.
59. *Tigang wulan makul kayat lajeng karyo
60. Karyo napas dereng medal poncodriyo.
61. *Napas siro amungga mudun kiwolo
62. Lamun mingga kempel tan ajur tarkino.
63. *Yen tumurun wonten awas kursiniro
64. Puji kadim ngalam kadim harapiro.
65. *Nggih puniko pujinipun pujinoro
66. Datan pegat amuji badan priyonggo.
67. *Haran Muhammadun wau soyo roso
68. Lajeng damel sekabat pirantiniro.
69. *Tangan kalih suku kalih ingkang kocap
70. Tembung Arab kasebut jaman wahediat.
71. *Kawan wulan kasebuting ngalam wahdat
72. Gangsal wulan kasebut ngalam wahhidiat.
73. *Kasebute ngalam awah enem wulan
74. Kasebute ngalam hajan pitung wulan.
75. *Kasebute ngalam misan wulung wulan
76. Kasebute ingisan kemil sangang wulan.
77. *Nanging napas dereng medal poncondriyo
78. Dugi mongso jabang bayi lahiriro.
79. *Kasbut muhammad payakun nama niro

80. Insan kemil manungso ingkang sampurno.
81. *Jabang bayi lejang nangis ingkang roso
82. Kasbut sadat sapisan panangis iro.
83. *Tuwin sadat tanpo sedu naminiro
84. Margi papat medalipun poncondriyo.
85. *Mungel Allah napas mlebet saking grono
86. Medalipun hamugelku saking grono.
87. *Dados awor kang ngebeki jagatiro
88. Inggih nomo solodo ing tembung arbu.
89. *Teges slamet saking tembung Islam wau
90. Nomo ampas napas saking mripat iku.
91. *Napas medal ing kuping tenna pasrahno
92. Inkang medal ing tutuk tenu pusiko.
93. *Nggih puniko hanomo salat sadoyo
94. Ngriku angen-angen teksih nyimpen ugo.
95. *Wonten salebeting bintal makmur iro
96. Nyimpaniro wontening maniking netro
97. *Hinggih wonten salebet dimah puniko
98. Dereng saget dumateng bale haresnyo.
99. *Sareng sampun angkil balik jabang bayi
100. Makul kayat karso minggah medun ugi.
101. *Dateng jantung dateng utek den westani
102. Ngalam ilol angen-angen ingkang warni.
103. *Kados sipatipun piyambak kang warni
104. Wayangane wonten Pancering netrodi.
105. *Kedatone wonten nur Muhamad hadi
106. Pramulane manungso ran Muhamadi.
107. *Sebab mengku rosul roso kito niki
108. Lan Muhammad puniko sekawan iji.

109. *Kang satunggal mboten kacarios ngriki
110. Roso kito aran Muhamating jawi.
111. *Wujud kulo kang wonten pangilon ugi
112. Ingkang tigo Muhammad ing jero iki.
113. *Inggi ingkang wonten pancering netrodi
114. Ingkang warnipun kados kulo niki.
115. *Nggih puniko dununging sembah kitodi
116. Kang satunggal mboten kacarios ngriki
117. *Bok manawi pepingetaning projalmi
118. Dene rosul puniko sekawan iji.
119. *Kang satunggal kasebut rosul ing njawi
120. Rosul roso sawawining kito niki.
121. *Kaping kalih rosul njero ingkang nami
122. Ingkang saking salebeting kito nibi.
123. *Kang ngraosken sawernining tedo edi
124. Kasebuting rosul kadim kaping katri
125. *Nggih puniko roso salebeting ngimpi
126. Roso kito aran Muhammad ing Jawi.
127. *Kaping catur mboten kacarios ngriki
128. Bak menawi kangge pepingetan ugi.
129. *Angen-angen kang minongko guru kito
130. Barang karso barang karyo mituhunyo.
131. *Manut dawuhipun angen-angen iro
132. Inggi lampah ngideri jagat kuaso.
133. *Kuasane ningali datan panetro
134. Kuasane tanpo tutuk yen ngandiko.
135. *Tanpo prabot kuasane barang karyo
136. Nomo cebol nggayuh langit nggi puniko.
137. *Nanging niku dede Allah kang sanyoto

138. Sebab tehsih hakenging aral kadosto.
139. *Kengeng supe sinunge den tilem sarto.
140. Pramilane namung dados guru kito.
141. *Ewo dene napasing poro manungso
142. Kang ngubengi ing badan sakujur iro.
143. *Pancodriyo utawi ing kulitiro
144. Tembung jawi den westani Yang Brahmono.
145. *Mboten njaler mboten estri tanpo karso
146. Kang mekaten kasebut pralambang jowo.
147. *Randu alas amrambat semlukan biso
148. Tembung arab nomo kayun nastaniro
149. *Angen-angen nomo kayat nastaniro
150. Angen-angen gesang saking napasiro.
151. *Gesangipun napas saking wangwung-wangwung
152. Milo lajeng angebeki langit buono

Witing Kelopo

*** Hurip iku wajibé aluru ngelmu, biso madangi atimu,
ojo kleru ojo kleru biso ngedohke bebendu, kinasihan mring gustimu.**

***Nenangio rasamu dimen karoso, rasakeno urip iro,
aneng dunyo-aneng dunyo, ojo podo demen cidro, cidro iku nemu bopo.**

***Cecawiso ngelmu kang bakal tak gowo, ngamal soleh kang prayogo,
aduh nyowo-aduh nyowo iku dadi kantiniro, sowaniro mring yang sukmo.**

***Rumongsoa yen siro iku kawulo, ngawuloa mring yang sukmo,
aduh nyowo-aduh nyowo, turuten sadawuhiro, lamun temen nemu begjo.**

***Kantenono tekatmu yo kongsi onyo, lamun onyo nemu opo,
ojo gelo-ojo gelo, siro nora biso tuwo, siksane Gusti kang kwoso.**

Lajengipun singir

1. *Nuwun maklum poro sederek sadoyo
2. Kulo bade nerusaken caritanyo
3. *Caritanyo ingkang wus kasbuting ngarso
4. Bilih karso sumonggo migatosno
5. *Terangipun nomo wusono ing ngriki
6. Dene napas dereng medal saking jalmi.
7. *Nomo iling manggen ing nur Muhammadi
8. Dene sadat kang mratelaaken ugi.
9. *Lailaha illallahe muhammadi
10. Rosullulah meniko sebatan neki
11. *Nggih puniko klimah kalih ingkang nami
12. Kang satunggal pangandiko Allah jene
13. *Mila tiyang yen wicanten nglebet ugi
14. Ing lebet wonten pangandiko yekti.
15. *Dene tutuk namung wicanten sadarmi
16. Ing sadayo tiyang mireng lan ningali.
17. *Tentunipun kekalih sami nglampahi
18. Tiyang niku saben dinten nyowo sudo.
19. *Sudanipun yen kengeng upa mekno
20. Kados tiyang ngikal bolah sabendino.
21. *Inkang gulung pun angen-angen puniko
22. Cepak napas bade telas wonten tondo.
23. *Tondo yakin ing cacah pitung prekoro

24. Nanging mboten kasebut serat puniko.
25. *Bok menawi pepingetaning poro jalmi
26. Lah ing ngriku dumugi janjianiro.
27. *Telas napas dateng angen-angen iro
28. Kawestanan angen-angen badan sukmo
29. *Kengeng dipun westani pangeran kito
30. Sabab angen-angen kang wus badan sukmo
31. *Badan sukmo sifat suci kananiro

Wuru

32. Saking jempolaning suku ingkang kiwo.
33. *Minggah dateng salebeting jantung ugo
34. Yen wus telas minggah tan ajul tarkino.
35. *Angen-angen anggulung warnining roso
36. Sumedjanyo kabekto kundur sadoyo.
37. *Kundur dateng karatonipun sadoyo
38. Wonten tanajul tarkino mboten lomo.
39. *Lajeng manjing ing jagatiro proyonggo
40. Kawestanan nur Muhammad jagatiro.
41. *Langkung ageng katimbang jagat puniko
42. Ngalam sahir namining jagat puniko.
43. *Sajatine ngalam kabir namairo
44. Ngalam sahir puniko ngalam sejati.
45. *Dunumunging dalem mboten iro kami
46. Ngalam kabir ngalam kang datan sejati.
47. *Terangipun nggih ngalam dunyo puniki
48. Sejatine batine ngalam donyodi.
49. *Nggih puniko namaning kahanan jati
50. Pramilane tiyang gesang asring ngimpi.
51. *Angen-angen manjing ing nur Muhamadi

52. Aningali ing jagatiro pribadi.
53. *Nanging tiyang ngimpi teksih gadah wedi
54. Angen-angen dereng badan napas ugi.
55. *Kados ingkang kacarios nginggil niki
56. Ngandap niki panengeranIRO jalmi.
57. *Panengere tiyang bade mantuk iro
58. Bade mantuk dateng kelanggengan iro.
59. *Criyosipun poro sepuh jaman kino
60. Kedah saget nyriosi kelayan cetho.
61. *Kados ingkang kasebut ngandap puniko
62. Lamun kirang setahun amireng nyoto.
63. *Asring mireng sworo dening ngalam donyo
64. Lamun kirang sangang wulan ningalono.
65. *Aningali suryo cemeng tingaliro
66. Lamun kirang setengah tahun mirsoa.
67. *Toyo abrit latu cemeng tingaliro
68. Lamun kurang satus dinten mirsanono.
69. *Sagebyaran ing ngajeng wonten sagoro
70. Lawan malih wayangan petak kang rupo.
71. *Ugi asring katinggal tilem lir leno
72. Kirang wulung doso dinten tengeriri.
73. *Tanganipun piyambak kang tumpangeno
74. Numpang bathuk mboten katinggal sanyoto.
75. *Tengerane kirang pitung doso dino
76. Driji manis kaangkat mboten kuwoso.
77. *Mboten linyok saestu panengeriro
78. Panengere yen kirang sewidak dino.
79. *Mrikso suryo wetan kados wonten koko
80. Nglebet koko wonten warnining priyonggo.

81. *Panengere kirang kalih doso dino
82. Yen katilap palenggahan rosul roso.
83. *Mboten keru nggih puniko cetok iro
84. Panengere lamun kirang pitung dino.
85. *Manah suwung tanpo ajeng ananir
86. Panengere lamun kirang telung dino.
87. *Sworo kuping gembrubuk pun tentu sirno
88. Namung mireng sworo bayi lahiriro.
89. *Lamun kirang sadinten sadalu ugo
90. Medalipun napas asrep saking grono.
91. *Ilat panas irung mingkup ingkang nyoto
92. Kedut ingkang wonten suku lajeng sirno.
93. *Langkung geter kedut ingkang wonten dodo
94. Nur Muhamad byar katingal byar boteno.
95. *Lamun kirang sadinten napas puniko
96. Medal kirang mlebet kirang ingkang nyoto.
97. *Awis katon sekedik ing napas iro
98. Wus kagulung dening angen-angen iro.
99. *Lajeng bade kabekto kundur sedoyo.
100. Dene ingkang kasebut makul kayadi.
101. *Banyu urip sarto ingkang nguasani
102. Kadostohing ngajak gesang ngajak mati.
103. *Ngajak tilem kuwoso makul kayadi
104. Angen-angen ngajak gesang emoh mati.
105. *Sarto angen-angen ajeng malik ugi
106. Nanging makul kayat ingkang nyentosani.
107. *Nadyan angen-angen ngajak gesang lami
108. Mongko makul kayat nedyo mantuk ugi.
109. *Angen-angen amegso mboten kuwawi

110. Nopo malih ngen-angen ngajak ngeleki.
111. *Mongko makul kayat ajeng tilem ugi
112. Angen-angen ambruk margo tan kuwawi.
113. *Menggah panggenanipun makul kayatdi
114. Mboten tebih saking badan manungsodi.
115. *Turing guru nedahaken mboten keni
116. Lamun siro dereng hening kang sayekti.
117. *Makul kayat ingkang murbo masisani
118. Inggih damel badan sakujur puniki.
119. *Kados ingkang kacarios ngajeng ngriki
120. Owel sanget teko mboten den tuduhi.
121. *Uwasipun babar pisan kang sayekti
122. Tumrap ingkang dereng dungkap ingkang ngelmi.
123. *Dadosaken cuwaning panggalih sami
124. Nanging kados pundi malih poro kami.
125. *nggih sampun kalebet limprah saugi
126. Serat jawi kang ngewrat babakan ngelmi.
127. *Yen suraosipun ngantos meh dumugi
128. Dugi batos lajeng djagak santun ngelmi.
129. *Santun sambet senasring serat puniki
130. Lamun bade angupoyo uwasiro.
131. *Bebasane kang sampun kasebut ngarso
132. Inggih kedah kagurokno ingkang cetho.
133. *Nanging sampun luwung tumrap kang ngupoyo
134. Amarsudi kawruh ingkang sebut ngarso.
135. *Soho kengeng gaganan pitakeniro
136. Nopo malih lajeng milo nuwung krido.
137. *Tentu mboten kekilapan ning sadoyo
138. Bok manawi malah mesem basaniro.

139. *Mboten langkung ngumangga aken puniko
140. Titi tamat caritaning serat niki.
141. *Kulo nurun serat banyu bening nami
142. Dados kawruh ing gesang langkung edi.
143. *Ngemot kawruh asal usuling sujalmi
144. Titi nurun anuju dino respadi.
145. *Tanggalipun kaping sewelas puniki
146. Wulan suro puniko namining reki.
147. *Tahunipun anuju tahun jimakir
148. Sewu wulung atus wulung doso kalih
149. *Kaping kalih welas tanggalnyo masehi.
150. Wulanipun oktober namining reki
151. *Tahun sewu sangangatus seket siji.
152. Bilih lepat panyeratipun puniki
153. *Nyuwun pangapuro mringkang maos ngriki.
154. Duh Allahu nyuwun pangapuro mami
155. *Sekataning serat kulo waos niki
156. Mugi paring rahmat mring kawulo sami.
157. *Kang kuwoso kang murbo lan masesani

Catatan: Teks syi'iran yang didapat penulis ini, terdapat kesalahan dalam penulisan. Menurut tata bahasa Jawa, penulisan huruf yang berbunyi "o", seharusnya ditulis "a", terutama pada akhir kata. Akan tetapi dalam teks ini huruf yang berbunyi "o", tetap di tulis "o". Misalkan dalam bait:

Sun miwiti anebut asmaning Gusti.

Allah ingkang Moho Murah Moho Suci

Bebukane kulo ngangget singir niki.

Kulo nurun serat banyu bening nami.....

Penulisan yang benar seharusnya sebagai berikut:

Sun miwiti anebut asmaning Gusti.

Allah ingkang Maha Murah Maha Suci

Bebukane kula ngangget singir niki.

Kula nurun serat banyu bening nami.....

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara diajukan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian mengenai objek penelitian yang dilakukan. Adapun pertanyaan yang diajukan meliputi:

1. Bagaimana keadaan Geografis Dusun Karangeneng?
2. Bagaimana bentuk adat dan kepercayaan masyarakat?
3. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat?
4. Apa arti dari syiiran tahlil?
5. Sejak kapan syiiran tahlil ini ada dan dipakai ?
6. Bagaimana sejarah perkembangan syiiran tahlil?
7. Apa tujuan dilakukannya tahlilan dan pembacaan syiiran tahlil?
8. Apa fungsi dari syiiran tahlil dalam tahlilan?
9. Apa makna dan pengaruh syiiran tahlil bagi masyarakat?
10. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam syiiran tahlil?
11. Apa hubungannya syiiran tahlil dengan ritual kematian?
12. Dalam acara apa saja syiiran tahlil dibacakan?
13. Apa isi dari Syiiran tahlil itu?
14. Bagaimana proses pelaksanaan syiiran tahlil?



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

Nomor : UIN.02/TU.A/PP.00.9/ 93/ /2007
Lamp. : -
Perihal : **Surat Izin Studi Lapangan**

Yogyakarta, 25 Juni 2007

Kepada

Yth.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : **Nurrofik**
NIM : 01120669
Sem./Jurusan : *XII/SPI*

bermaksud untuk melakukan survey/studi lapangan untuk memperoleh data-data guna menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul:

SYIIRAN TAHLIL DI DUSUN KARANGGENENG, UMBULHARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN.

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,


Drs. Rokhmat
NIP. 150208581

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1164 / 2007.

**TENTANG
PENELITIAN
KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari a.n. Ka. Bag. Tata Usaha Fak. Adab UIN "SUKA" Yogyakarta Nomor: UIN.02/TU.A/PP.00.9/931/2007 Tanggal : 25 Juni 2007 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **NURROFIK**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 01120669
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Rancabogo, Rt. 15 / 04, Sukamulya, Pagaden, Subang, Jabar
No. Telp / Hp : 08156816602
Untuk : Mengadakan penelitian dengan judul:
"SYIIRAN TAHLIL DI DUSUN KARANGGENENG,
UMBULHARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN"
Lokasi : Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman.
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 29 Juni 2007 s/d
29 September 2007.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui kepala Bappeda.
4. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

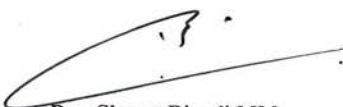
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 29 Juni 2007

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP. Dan Tibmas Kab. Sleman
3. Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
4. Ka. Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Cangkringan
6. Lurah Desa Umbulharjo
7. Ka. Dukuh Karanggeneng
8. Dekan Fak. Adab - UIN "SUKA" Yogyakarta
9. Peringgal

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Kerjasama


Drs. Slamet Riyadi MM
NIP. 490 027 188

CURRICULUM VITAE

Nama : Nurrofik
Tempat tanggal lahir : Subang, 27 September 1982
NIM : 01120669
Fakultas : Adab
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Kp. Rancabogo Rt15/04, Desa Sukamulya,
Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, Jawa Barat.
Nama Ayah : Sugiyono
Pekerjaan : Kepala SD.
Nama Ibu : Muniroh
Pekerjaan : Guru SD

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Rancabogo 2 lulus tahun 1994
2. SMP Negeri 1 Pagaden lulus tahun 1997
3. SMU Negeri 1 Subang lulus tahun 2000
4. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2001

Yogyakarta, 29 Agustus 2008
Penulis

Nurrofik

Abstraksi

Skripsi berjudul “Syi’iran Tahlil di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman”, disusun oleh Nurrofik, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pandangan hidup orang Jawa (kejawen) merupakan perwujudan dan kepercayaan terhadap *adikodrati* (Allah). Selain itu masyarakat Jawa juga menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Sikap ini diwujudkan dengan selalu mendo’akan orang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan melakukan ritual tahlilan.

Tahlilan erat sekali kaitannya dengan kematian, karena tujuan utama tahlilan adalah mendo’akan arwah-arwah yang terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT. Semua umat Islam meyakini bahwa setiap anak Adam (manusia) yang mati akan menemukan dua kemungkinan. Pertama, siksa kubur karena amal buruknya ketika si mayit hidup di dunia dan kedua, nikmat kubur karena amal baik yang pernah diperbuat ketika hidup di dunia. Tidak hanya itu saja bagi orang-orang yang ditinggal mati, sanak saudaranya juga berdo’a kepada Allah SWT agar Allah menerima segala amal baiknya dan mengampuni dosa-dosanya serta meringankan siksanya.

Fenomena tahlilan yang terjadi hampir di seluruh pelosok Pulau Jawa juga terjadi pada masyarakat di Dusun Karanggeneng. Ritual tahlilan yang dilaksanakan di Dusun Karanggeneng berbeda dengan tahlilan yang biasa ada di kalangan masyarakat. Tahlilan yang ada di Dusun Karanggeneng menggunakan *syi’iran* ketika dalam pembacaan lafad tahlil "*lailaha illallah*". *Syi’iran* biasa disebut dengan *syi’iran tahlil* (orang Karanggeneng biasa menyebutnya *Singiran*).

Bagi masyarakat Karanggeneng *syi’iran* tahlil mempunyai makna yang mendalam. *Syi’iran* tahlil ini merupakan sesuatu yang berdimensi sakral, sosial, dan individual. Meskipun dalam hal pelaksanaan kegiatan keagamaan tergolong kurang, namun keyakinan mereka terhadap agama bisa dikatakan sangat luar biasa. Hal ini paling tidak terlihat ketika ada acara kenduri atau selamatan dan tahlilan yang biasa diadakan untuk memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari atau 1000 hari kematian salah satu penduduk.

Syi’iran tahlil sangat erat kaitannya dengan selamatan kematian. Dalam pelaksanaan selamatan kematian tidak terlepas dari acara kenduri dan tahlilan. *Syi’iran* tahlil merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan tahlilan tersebut. Setiap pelaksanaan tahlilan untuk memperingati seseorang yang telah meninggal, dalam tahlilan tersebut tradisi *syi’iran* tahlil selalu dilaksanakan. Jadi *syi’iran* tahlil merupakan bagian dari ritual tahlilan.

Dalam *syi’iran* tahlil terdapat nilai-nilai yang bisa dilihat, antara lain: nilai keyakinan keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Adapun fungsi dari *syi’iran* tahlil sebagai media pengingat bahwa manusia nantinya akan mengalami kematian. Selain itu fungsi *syi’iran* tahlil juga sebagai media dakwah bagi masyarakat. Terdapat pengaruh yang sangat menonjol dari *syi’iran* tahlil yaitu dalam peningkatan pola ibadah masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti tahlilan merupakan bagian dari ibadah.